

Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Cempakamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat

The Role Of The Assembly Of The Indonesian Education In The Development Of Religious Community In Cempakamekar Village, Padalarang District, West Bandung District

¹Shinda Istian Ruhama, ²Irfan Safrudin, ³M. Fauzi Arif

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹shinda.ruhama@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³muhammadfauziarif@gmail.com

Abstract. The Indonesian Ulema Council has an important role in religious formation in the community. Because there are still many religious problems that occur, both in urban and rural communities. One of them is the rural community in Cempakamekar Village, Padalarang Sub-District, West Bandung Regency, which has a lack of religious understanding and practices in daily life. Thus, the need for Islamic da'wah is one of them from the Indonesian Ulema Council in the village to guide the community in developing and practicing the teachings of their religion. This study aims to determine the implementation and results of religious coaching by the Indonesian Ulema Village of Cempakamekar Village and the position of the Indonesian Ulema Council in people's lives. The type of research the researchers did was a qualitative research approach that was descriptive analysis. Data collection is done using the method of observation, interviews and documentation. The technical analysis and processing of data uses Matthew and Michael's analysis which consists of three activities, namely data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of this study indicate that there are several implementation of religious guidance by the MUI to the community of Cempakamekar Village which is routinely carried out. Both weekly, monthly and annual activities. The implementation of the training has not been evenly distributed throughout the village, namely only four RWs that have been routinely fostered. This is due to the vastness of the village area which is difficult for MUI administrators to reach, as well as limited time in fostering the community. So that the position of MUI as a government institution and prominent figure of Cempakamekar Village community leaders has not played an optimal and active role in carrying out its duties and functions.

Keywords: Role of MUI, Coaching, Religion

Abstrak. Majelis Ulama Indonesia memiliki penting dalam pembinaan keagamaan di masyarakat. Dikarenakan masih banyaknya permasalahan-permasalahan keagamaan yang terjadi, baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Salah satunya masyarakat pedesaan di Desa Cempakamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki pemahaman keagamaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang masih kurang. Dengan demikian, perlunya dakwah Islam yakni salah satunya dari lembaga Majelis Ulama Indonesia yang ada di desa tersebut untuk membimbing masyarakat dalam mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil pembinaan keagamaan oleh Majelis Ulama Indonesia Desa Cempakamekar serta kedudukan Majelis Ulama Indonesia dalam kehidupan masyarakat. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis dan pengolahan data menggunakan analisis Matthew dan Michael yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh MUI kepada masyarakat Desa Cempakamekar yang dilaksanakan secara rutin. Baik kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Pelaksanaan pembinaan tersebut belum merata keseluruhan desa, yakni hanya empat Rukun Warga (RW) saja yang dibina secara rutin. Hal ini disebabkan karena faktor luasnya wilayah desa yang sulit untuk dijangkau oleh pengurus MUI, serta keterbatasan waktu dalam membina masyarakat. Sehingga kedudukan MUI sebagai lembaga pemerintah dan tokoh ulama masyarakat Desa Cempakamekar belum berperan dengan optimal dan aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kata Kunci: Peran MUI, Pembinaan, Keagamaan.

A. Pendahuluan

Dakwah Islamiyah terus berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat yang semakin modern, baik dakwah yang disampaikan secara *fardiyah* (individual) maupun secara *jamiyyah* (kolektif) melalui lembaga organisasi dakwah, majelis ta'lim, atau penggunaan berbagai media yang dilakukan saat ini. Dewasa ini, tentu tugas dakwah mudah dilakukan apabila peran dakwah dilaksanakan secara kolektif melalui kelompok organisasi Islam yang teratur dengan *stakeholder* yang baik. Salah satu kelompok organisasi Islam seperti MUI dapat membantu untuk membimbing dan membina ke arah ajaran agama yang baik, untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Penyebaran ajaran agama Islam oleh Majelis Ulama Indonesia bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terciptanya kehidupan yang sejahtera. Pelaksanaan dakwah tentu tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam perjalanannya pasti akan menemukan hambatan dan berbagai problematika yang kompleks pada masyarakat. Hambatan dan problematika pun terjadi pada masyarakat di pedesaan, yaitu pada Desa Cempakamekar Kabupaten Bandung Barat, diantaranya: tingkat pengetahuan keagamaan masyarakat yang masih rendah, tradisi yang diyakini oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam, dan materi dakwah yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga menghambat proses dakwah yang mengakibatkan lambatnya perkembangan penyampaian materi keagamaan pada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang

yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana peran Majelis Ulama Indonesia dalam pembinaan keagamaan masyarakat Desa Cempakamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh MUI Desa Cempakamekar
2. Untuk mengetahui kedudukan MUI dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cempakamekar
3. Untuk mengetahui hasil pembinaan keagamaan oleh MUI kepada masyarakat Desa Cempakamekar.

B. Landasan Teori

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. (Soerjono Soekanto, 2007: 212-213)

Pada teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, (Cohen Bruce J, 2009: 76) yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.

3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

MUI mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajak umat membangun akhlaq terpuji. MUI harus meningkatkan kinerja dan kepekaannya melalui instrument yang efektif dengan membangun system jaringan kerja yang lebih luas dengan memanfaatkan potensi kekuatan umat Islam di semua lini. Sehingga problematika umat dapat diselesaikan bersama-sama. MUI tidak akan mentolelir ajaran yang dapat merusak dan menyesatkan, karena hal tersebut dapat memecah belah umat. Namun menyelesaikan permasalahan yang demikian tidak dengan cara yang anarkis, tapi dengan mengajak umat lebih memahami ajaran Islam yang sesungguhnya. (Asep S Muhtadi dan Irfan Safrudin, 2012: 102)

Pengertian pembinaan secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti "bangun" dengan awalan "pem" dan akhiran "an" menjadi "pembinaan", yang berarti "Pembangunan". (Poerwadarminta, 1976: 141). Sedangkan menurut Syukir pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. (Syukir Asmuni, 1983: 220)

Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan

yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. (Muhammad Athiyah Al-Abrasy, 1974: 15)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan oleh MUI di Desa Cempakamekar

Pada temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa, terdapat berbagai macam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh MUI Desa Cempakamekar kepada masyarakatnya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pak Didin Machpudin selaku ketua MUI Desa Cempakamekar, pembinaan keagamaan yang dilakukan di antaranya melakukan pengajian rutin pada setiap minggunya, melaksanakan acara tabligh akbar pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, acara Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW atau yang disebut dengan Rajaban, acara Muharram dan melaksanakan santunan kepada anak yatim yang diselenggarakan di kantor Desa Cempakamekar.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh MUI kepada masyarakat Desa Cempakamekar berjalan dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan keagamaan yakni pengajian rutin pada setiap minggunya merupakan kegiatan yang terorganisir, karena di dalamnya terdapat perencanaan, terorganisir, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga pembinaan keagamaan yang dilakukan bisa terlaksana dengan

rutin pada setiap minggunya. Walaupun pelaksanaannya hanya dilakukan di empat Rukun Warga (RW).

2. Kedudukan Majelis Ulama Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Cempakamekar.

MUI memiliki kedudukan secara historis, sosiologis dan yuridis. Kedudukan MUI sangat penting dan dibutuhkan, baik pada posisi pemerintahan desa maupun masyarakat Desa Cempakamekar. Dengan semakin berkembangnya persoalan umat Islam di tengah era globalisasi saat ini, menunjukkan bahwa peran MUI semakin diperlukan untuk merespons persoalan umat. MUI memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat Desa Cempakamekar sebagai mediasi, tempat bertanya dan sebagai rujukan jika terjadi permasalahan-pemmasalahan keagamaan di masyarakat. Hubungan kerja MUI Desa Cempakamekar dengan beberapa organisasi masyarakat dan tokoh ulama lainnya terjalin cukup baik, hal ini berdasarkan analisis data sebelumnya bahwa MUI melakukan kerja sama dengan tokoh ulama seperti ustadz atau guru mengaji dalam pembinaan keagamaannya, serta dalam acara peringatan hari besar umat Islam tidak jarang organisasi masyarakat Islam ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraannya. MUI dipercaya sebagai lembaga tempat meminta nasehat dan bersandarnya umat Islam. Sebagai suatu wadah berkumpulnya para ulama, adanya MUI sangat dihormati dan disegani sebagai tokoh ulama masyarakat. MUI di Desa Cempakamekar belum menjalankan perannya secara

maksimal, karena dari aspek kompetensi, dan kemampuannya yang masih kurang, serta dari sisi kesibukan pun beberapa diantaranya mereka mempunyai jabatan pada lembaga yang lain.

3. Hasil Pembinaan Keagamaan oleh MUI di Masyarakat Desa Cempakamekar.

Hasil pembinaan oleh MUI di Desa Cempakamekar cukup baik, yakni untuk 4 Rukun Warga (RW) yang dibina secara rutin saja. Majelis Ulama Indonesia memberikan pesan dakwah kepada masyarakat tersebut berhasil melakukan tujuan pembinaan keagamaan dengan semestinya. Pembinaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam, memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi suri tauladan bagi sekitarnya, serta memakimalkan dan memelihara pembinaan tersebut.

Hasil wawancara dengan Ustadz Sailful Nurjaman selaku tokoh ulama RW 22, bahwa hubungan kerja MUI dengan para tokoh ulama seperti Ustadz atau guru mengaji belum terjalin dengan baik di beberapa Rukun Warga (RW), seperti pengontrolan dan pembinaan di majelis taklim belum pernah dilakukan sebagai bentuk dukungan atau partisipasi.

Hasil pembinaan keagamaan pada keempat RW yang dilaksanakan secara rutin memiliki respon dan efek baik pada masyarakat, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, ini dibuktikan dari praktik dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pun mampu bertoleransi jika

terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Namun, pada RW yang belum dilaksanakan pembinaan belum memiliki hasil yang diharapkan dengan semestinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh MUI di Desa Cempakamekar sudah terorganisir dengan baik, meskipun pembinaannya hanya dilakukan pada beberapa wilayah Rukun Warga (RW) saja. Jadi pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut belum merata pada wilayah Desa Cempakamekar.
2. Secara historis dan sosiologis kedudukan MUI sangat tinggi dan dibutuhkan di masyarakat Desa Cempakamekar, yang mana melihat dari latar belakang masyarakat yang masih kurang dalam pemahaman agama. Adanya MUI, menjadi rujukan dan tempat bertanya apabila terjadi permasalahan-permasalahan keagamaan di masyarakat. Secara yuridis kedudukan MUI tercatat dalam pedoman dasar dan pedoman rumah tangga dan menjadi lembaga pemerintah desa. Hubungan kerja MUI dengan beberapa tokoh ulama masyarakat dan organisasi masyarakat Islam pun terjalin dengan baik sehingga tidak adanya *overlapping* atau tumpang tindih pekerjaan. Akan tetapi melihat dari analisis data pada pelaksanaan keagamaan

sebelumnya, MUI belum berperan secara optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya di masyarakat desa Cempakamekar, karena pada pelaksanaannya belum merata secara keseluruhan.

3. Hasil dari pembinaan keagamaan di empat wilayah Rukun Warga (RW) memiliki respon dan efek yang baik pada masyarakat, berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat lebih memiliki sikap agamis dalam praktik kehidupan sehari-harinya. Jika melihat secara keseluruhan, hasil pembinaan keagamaan belum terlihat dengan baik dan dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Cempakamekar, dikarenakan luasnya wilayah desa yang sulit untuk dijangkau oleh pengurus MUI, serta keterbatasan waktu dalam membina masyarakat.

E. Saran

1. Saran untuk instansi atau masyarakat di Desa Cempakamekar:

- a. Majelis Ulama Indonesia harus lebih optimal dan berperan aktif dalam menjalankan perannya di masyarakat khusus dalam hal pembinaan keagamaan. Berkeliling untuk mengontrol melihat permasalahan yang ada dan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat terkait keagamaan. Melaksanakan tugas dan fungsi merata secara keseluruhan wilayah desa.
- b. Dalam menjalankan program-programnya MUI harus memiliki manajemen yang tersusun rapi sehingga dapat terlaksana dengan baik. Yakni mulai dari perencanaan

- (*planning*), organisasi
(*organizing*), pelaksanaan
(*actuating*), dan evaluasi
(*controlling*).
- c. Pada kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, MUI harus memiliki inovasi sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mau mengikuti kegiatannya. Seperti pemberdayaan masyarakat untuk kalangan remaja dengan melatih mereka untuk terjun langsung kepada masyarakat, dan hal ini merupakan sebagai bentuk pengkaderan ulama masa depan.

2. Saran untuk penelitian lanjut mengenai skripsi ini:

- a. Meneliti tentang fatwa MUI dan bagaimana sosialisasinya terhadap masyarakat pedesaan.
- b. Memperdalam penelitian dengan menghubungkan antara kebudayaan atau tradisi masyarakat Desa Cempakamekar dengan ajaran agama Islam.
- c. Meneliti dengan jenis penelitian yang berbeda, yaitu jenis kuantitatif. Agar dapat diketahui presentase pengaruh dan efektivitas dakwah MUI.

Daftar Pustaka

- Asep S Muhtadi dan Irfan Safrudin. 2012. *Meretas Jalan Dakwah Benang Merah Gerakan Ormas Islam*. Bandung: MUI Kota Bandung.
- Cohen Bruce J. 2009, *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash

Poerwadarminta. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.